

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah.¹ Kurikulum juga disebut sebagai sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya kurikulum pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan.²

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard*

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 150.

² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 62.

skills yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.³ Dalam tahap awal pelaksanaannya, Kurikulum 2013 ini diimplementasi secara bertahap dimulai dari kelas I dan VI SD, kelas VII SMP, dan kelas X SMA pada berbagai sekolah yang ditunjuk. Kebijakan ini diterapkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Dengan demikian, melalui kebijakan kurikulum yang baru ini diharapkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.⁴

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan.⁵ Pada dasarnya proses pembelajaran

³ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 16.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hal. 2.

⁵ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5.

dapat disepadankan dengan kegiatan ilmiah. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.⁶

Salah satu pendekatan pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 di sekolah yaitu guru harus menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan yang dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran saintifik adalah proses yang di rancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep dalam pembelajaran.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dikemukakan Kemendikbud sebagai asumsi ilmiah yang melandasi proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian pendekatan ini, Kemendikbud menyajikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara visual yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Maka untuk menciptakan penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik, seorang guru juga perlu menggunakan metode dan model dalam tahap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik sehingga diharapkan terjadi pemahaman materi yang diajarkan dan dapat meningkatkan hasil belajar.⁷ Sebagian kalangan masyarakat masih berpendapat bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode pengajaran, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapapun asalkan mempunyai keberanian berdiri di

⁶ Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013 Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kebumen: IAINU, 2014), hal. 63.

⁷ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 132.

depan siswa dan mempunyai bekal pengetahuan, dapat mengajar di kelas. Anggapan tersebut tidak dapat dibenarkan, karena berapapun kecilnya suatu pekerjaan jika dilakukan dengan asal-asalan dan tidak diimbangi dengan strategi dan cara yang baik, maka pekerjaan tersebut tidak bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal. Pemilihan metode yang benar bagi seorang guru harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik siswanya.⁸

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru harus memahami berbagai pedoman, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik, yang semuanya sudah dipersiapkan oleh pemerintah, baik kaitannya dengan kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah. Di samping mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai pedoman sebagai petunjuk teknis dan pelaksanaan kurikulum, guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik. Hal ini penting agar guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan potensinya masing-masing, sehingga dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena mereka memiliki perbedaan yang sangat mendasar.⁹

Mengajar merupakan pekerjaan dan tugas yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu tugas dan pekerjaan tersebut memerlukan persiapan dan perencanaan yang baik, sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Mengajar merupakan tugas yang perlu dipertanggungjawabkan. Dengan

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 5.

⁹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 52.

demikian ia memerlukan suatu perencanaan dan persiapan yang mantap dan dapat dinilai pada akhir kegiatan proses belajar mengajar. Mengajar merupakan tugas mengorganisasi dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien. Bila kita berbicara masalah interaksi dalam proses belajar mengajar, kita tidak bisa lepas dari hal “guru”. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar.¹⁰ Guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Dengan itu diharapkan para murid dapat melaksanakan tanggung jawab secara baik. Bahkan dapat membuktikan bahwa mereka benar-benar telah memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dengan hasil yang memuaskan.

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis dan akademik bagi pengembangan atau pembangunan struktur kognitif siswanya. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mampu dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar.

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 69.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru. Peran peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik sangat diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung bagaimana guru mengelola kelas supaya tercipta suasana pembelajaran yang aktif. Hal ini menuntut bahwa harus terjadi pergeseran sudut pandang, pembelajaran yang berpusat pada guru bergeser menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada keaktifan siswa. Artinya peran guru sudah dibatasi, baik hanya sebagai motivator maupun fasilitator.

Pada saat ini banyak sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Pejagoan, yang mana sekolah ini baru menerapkan Kurikulum 2013 di tahun ajaran 2017/2018 dan hanya kelas VII dan kelas VIII yang menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Karena baru menerapkan kurikulum 2013, maka guru belum mempunyai banyak pengalaman dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, khususnya pada pendekatan saintifik.

Maka dari itu, dengan adanya hal tersebut perlu diadakan identifikasi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Kelas VII termasuk kelas rendah, yang mana kelas VII itu merupakan perpindahan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masih membutuhkan bimbingan dari guru. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu bagaimana menerapkan pendekatan saintifik pada siswa kelas VII.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pejagoan.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas dari permasalahan penelitian perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut: Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Pejagoan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang, dan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pejagoan ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pejagoan ?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna judul, maka perlu adanya penegasan terhadap kalimat judul tersebut. Adapun penegasan dari istilah judul penelitian, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).¹¹ Jadi, implementasi yang dimaksud adalah pelaksanaan atau penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Pejagoan.

2. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan proses untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan serangkaian prosedur yang spesifik. Maksud dari pendekatan saintifik disini adalah proses yang dapat digunakan oleh guru sebagai panduan untuk menciptakan pengalaman yang bermakna bagi siswa dalam memperoleh pengetahuan secara komprehensif.¹² Jadi, maksud dari pendekatan saintifik disini adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal. 427.

¹² Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent Di Abad Ke-21*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 244.

secara aktif dapat melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Jadi, maksud dari Pendidikan Agama Islam disini adalah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di SMP Negeri 1 Pejagoan.

4. SMP Negeri 1 Pejagoan

SMP Negeri 1 Pejagoan merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jl. SMP No.02 Kebulusan Pejagoan Kebumen.

E. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pejagoan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pejagoan.

F. Kegunaan Penelitian

Setelah lingkup masalah berhasil dirumuskan, maka pada hakikatnya penulis telah mengajukan inti dari tujuan penelitian yang akan diteliti. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Memberikan pengetahuan bagi lembaga pendidikan serta sebagai acuan atau pintu gerbang para penulis selanjutnya.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Sebagai sumbangan informasi mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Membangkitkan semangat belajar pendidikan siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.